

IDEOLOGI DAN UTOPIA AMAR MAKRUF NAHI MUNKAR
(Studi Pemikiran Imam Besar Front Pembela Islam)



TESIS

**DIAJUKAN KEPADA PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT
MEMPEROLEH GELAR MASTER OF ART (M.A)
DALAM STUDI ISLAM**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
DISUSUN OLEH:
ARIF AL ANANG, Lc.
NIM:19200010047

**PEMBIMBING:
Dr. Phil. Sahiron, M.A**

**PROGRAM STUDI INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

ABSTRAK

Fenomena gerakan kelompok Islamisme sering kali melakukan aksi dakwahnya lebih cenderung konfrontatif dan melampaui batas kewajaran sebagai sebuah organisasi masyarakat (ormas). Aksi turun lapangan (*sweping*) ke tempat-tempat diskotik, cafe remang-remang maupun tempat pelacuran acap kali menuai bentrok fisik dengan masyarakat setempat. Aksi penutupan tempat-tempat yang ‘mereka’ anggap maksiat dengan atribut Islam lengkap dengan surban putih yang menjadikan ciri khas pada gerakan ormas Front Pembela Islam (FPI). Pada dasarnya, metode dakwah yang dilakukan FPI menggunakan dua pendekatan kultural, yaitu amar ma’ruf nahi munkar. Metode amar ma’ruf yaitu mengajak untuk melakukan kebaikan dengan menggunakan pendekatan lembut (ma’ruf), seperti membuka Majelis Ta’lim, majlis sholawat (*Rasulullah assembly*), dan kegiatan keagamaan lainnya. Sedangkan metode nahi munkar yaitu mengajak agar meninggalkan larangan-larangan yang sudah ditentukan agama dengan metode keras dan tegas. Metode dakwah FPI yang kedua ini kerap kali mendapat sorotan khusus dari masyarakat, baik dari kalangan yang mengapresiasi maupun yang mengecam aksi mereka dalam menegakkan jihad.

Penelitian ini berfokus pada rumusan masalah mengapa kelompok FPI mengambil alih tugas negara, dalam hal ini melakukan aksi *sweping* yang sudah menjadi kewajiban polisi sebagai aparat keamanan dan menegakkan keadilan negara. Bagaimana esensi pemahaman tafsir amar ma’ruf nahi munkar dalam organisasi FPI. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pemikiran Habib Riziq Syihab (HRS) sebagai Imam Besar Front Pembela Islam. Selain itu, penelitian ini juga dirancang untuk mengungkapkan ideologis dan keadaan pikiran utopis yang ditemukan dalam pemikiran pemimpin organisasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui kerangka berpikir deskriptif analisis dengan pendekatan induktif. Data-data diperoleh dari kitab induk organisasi yang ditulis langsung oleh imam besar FPI, dan buku-buku yang menulis latar belakang HRS juga akan menjadi data pendukung sebagai keterpengaruhannya terhadap lingkungan sosial semasa hidupnya. Kemudian langkah selanjutnya, penulis melakukan kajian, analisis serta penyaringan data tersebut sesuai tema bahasan untuk mendapatkan sebuah informasi yang valid dan kompatibel melalui pisau analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

Kata Kunci: *Ideologis, Utopis, Habib Rizieq, Front Pembela Islam (FPI)*

ABSTRACT

The phenomenon of Islamism group movements often carrying out their da'wah actions are more likely to be confrontational and exceed the limits of normality as a community organization. The action of going down the field (sweeping) to discotheques, dimly lit cafes and brothels often results in physical clashes with the local community. The act of closing places that 'they' consider immoral with Islamic attributes complete with a white turban which is the hallmark of the Islamic Defenders Front (FPI) movement. Basically, the da'wah method carried out by FPI uses two cultural approaches, namely *amar ma'rûf nahi munkar*. The *amar ma'ruf* method is inviting people to do good by using a gentle approach (*ma'ruf*), such as opening the Ta'lim Council, *majlis sholawat* (Rasulullah assembly), and other religious activities. While the *nahi munkar* method is to invite people to leave the prohibitions that have been determined by religion with a hard and firm method. This second FPI da'wah method often gets special attention from the public, both from those who appreciate it and those who criticize their actions in upholding jihad.

This study focuses on the formulation of the problem why the FPI group took over the duties of the state, in this case carrying out the sweeping action which has become the duty of the police as security forces and upholding state justice. How is the essence of understanding the interpretation of *amar ma'ruf nahi munkar* in the FPI. This study aims to provide an overview of the thoughts of Habib Riziq Syihab (HRS) as the Grand Imam of the Islamic Defenders Front. In addition, this research is also designed to reveal the ideological and utopian state of mind found in the thoughts of the leaders of the organization.

This study uses qualitative research methods through a descriptive analytical framework with an inductive approach. The data obtained from the organization's master book which was written directly by the high priest of FPI, and books that wrote about the HRS background will also be supporting data as the influence of thoughts on the social environment during his life. Then the next step, the author conducts a study, analysis and filtering of the data according to the theme of the discussion to obtain valid and compatible information through the analysis knife of Karl Mannheim's Sociology of Knowledge.

Keywords: *Ideological, Utopian, Habib Riziq, Islamic Defenders Front (FPI)*

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Arif Al Anang, Lc.**
NIM : 19200010047
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Arif Al Anang, Lc.
NIM: 19200010047



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

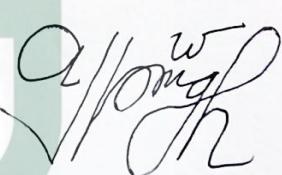
Nama : **Arif Al Anang, Lc.**
NIM : 19200010047
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juni 2021

Saya yang menyatakan,





Arif Al Anang, Lc.
NIM: 19200010047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-325/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : IDEOLOGI DAN UTOPIA AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR: STUDI PEMIKIRAN
IMAM BESAR FRONT PEMBELA ISLAM (FPI)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIF AL ANANG, Lc
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010047
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 60dc6af67144b2



Pengaji II

Dr. Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 60dac951a7d80



Pengaji III

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 60dc4facac366



Yogyakarta, 25 Juni 2021

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60dd1bcca5a4e

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan rasa hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

IDEOLOGI DAN UTOPIA AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR: STUDY ATAS PEMIKIRAN IMAM BESAR FRONT PEMBELA ISLAM (FPI)

Yang ditulis oleh :

Nama : Arif Al Anang, Lc.
NIM : 19200010047
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana (S2) Fakultas Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb./

Yogyakarta, 10 Juni 2021

Pembimbing

Dr.Phil. Sahiron, M.A.
NIP: 196806051994031003

MOTTO

مقامك حيث أقامك

“Tetaplah konsisten pada kedudukanmu (maqam) sampai Tuhan menempatkanmu sesuai tempatmu”



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 10 September 1987 nomor: 158/1987 dan nomor : 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ"	dilambangkan	Be
ت	Tâ"	gkanb	Te
ث	Śâ"	t	es (dengan titik atas)
ج	Jîm	ś	Je
ح	Hâ"	j	Ha (dengan titik bawah)
خ	Khâ"	h	ka dan ha
د	Dâl	kh	De
ذ	Żâl	d	ze (dengan titik di atas)
ر	Râ"	ż	Er
ز	Zâi	r	Zet
ش	Sîn	z	Es
ش	Syîn	s	es dan ye
ص	Şâd	sy	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đâd	ş	De (dengan titik di bawah)
ط	Tâ"	đ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ"	ť	Zet (dengan titik di bawah)
ع	"Ain	ż	koma terbalik di atas
		"	

غ	Gain	g	Ge
ف	Fâ"	f	Ef
ق	Qâf	q	Qi
ك	Kâf	k	Ka
ل	Lâm	l	"el
م	Mîm	m	"em
ن	Nûn	n	"en
و	Wâw	w	W
هـ	Hâ"	h	Ha
ـ	Hamzah	"	Apostrof
ـ	Yâ"	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'aqqidah</i>
ـدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Tâ" *Marbûtah* di Akhir Kata

i. Bila dimatikan tulis *h*

حکمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

ii. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua ini terpisah, makaditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karâmah al-auliyâ'</i>
----------------	---------	---------------------------

iii. Bila ta" marbûtah hidup maupun dengan harakat,

fathah, kasrah , dandammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakâh al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

	Fathah	ditulis	A
	Kasrah	ditulis	I
	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهليّة	ditulis	Â <i>Jâhiliyyah</i>
Fathah + ya" mati تنسى	ditulis	Â <i>Tansâ</i>
Kasrah + yâ mati كريم	ditulis	Î <i>Karîm</i>
Dammah + wawu mati فروض	ditulis	Û <i>Furûd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + yâ" mati بِنِكَمْ	ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathah + wâwu mati قول	ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتَمْ	ditulis	A'antum
أَعْدَتْ	ditulis	U'iddat
لَئِنْ	ditulis	
شَكَرْتُمْ		<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

iv. Bila diikuti huruf *qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ân</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyâs</i>

v. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis menggandakan *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السماء	ditulis	<i>As-Samâ'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Žawi al-furûd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur hanyalah milik Allah Swt. maha pengasih lagi maha penyayang, dengan curahan nikmat dan karuniaNya semata penulisan tesis ini pun terselesaikan. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah beserta keluarga, para sahabat, dan setiap insan yang mau belajar dan mengajar.

Tesis ini, terselesaikan berkat banyak pihak yang telah ikut membantu. pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr.Phil, Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meningkatkan potensi akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama ini dalam proses akademik.
3. Dr.Phil. Sahiron, M.A. selaku pembimbing tesis penulis yang telah memberikan arahan, inspirasi, serta motivasi selama penulis di bangku perkuliahan.
4. Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing akademik penulis selama memenuhi perkuliahan ini.
5. Dr. Moch. Nur Ichwan, selaku dosen Seminar Proposal (Sempro) yang telah banyak membantu memfasilitasi refrensi-refrensi aktual kepada penulis.
6. Segenap dosen di sivitas Pascasarjana yang dengan niat tulus telah menyampaikan limpahan ilmu, pengajaran, dan pengalaman-pengalaman emas kepada penulis selama menjalani perkuliahan Hermenutika Al-Qur'an.
7. Orang tuaku, Masduki Ikhsan dan Ninik Mamluatin, serta istriku Ana Maghfuroh, yang selalu mendoakan, serta berlapang dada memberikan banyak waktu luang dan kesempatan kepada penulis dalam penyelesaian penelitian ini.

8. Segenap karyawan dan teman-teman Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Hermenutika Al-Qur'an, dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. terima kasih atas segala bantuan yang diberikan, semoga amal kebaikan tersebut mendapat balasan yang melimpah dari Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari harapan kesempurnaan. Namun karena itu pula, penulis mengharapkan agar para pembaca dapat mengambil himah dan secercah informasi positif dari tesis ini. Dengan demikian, perbaikan untuk kesempurnaan dapat dipersembahkan dengan lebih baik untuk generasi yang akan datang.

Yogyakarta, 10 Juni 2021

Penulis

Arif Al Anang, Lc.

NIM. 19200010047



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II PEMIKIRAN HABIB RIZIEQ DAN ORGANISASI FRONT PEMBELA ISLAM	26
A. Biografi Imam Besar Front Pembela Islam.....	26
1. Riwayat Hidup Habib Rizieq Shihab	26
2. <i>Riylah Ilmiah</i>	28
3. Karya-karya Ilmiah Habib Rizieq Shihab	30
B. Cikal Bakal Organisasi FPI.....	34
1. Sejarah Singkat Berdirinya FPI.....	34
2. Latar Belakang dan Tujuan Berdirinya FPI	38
3. Aksi Dakwah FPI	42
4. Struktur Keanggotaan Organisasi FPI.....	44
BAB III PENAFSIRAN RIZIEQ SHIHAB TERHADAP AMAR MAKRUF NAHI MUNKAR	49
A. Penafsiran Habib Rizieq Shihab	49
1. Metode Penafsiran HRS Terhadap Ayat Amar Makruf Nahi Munkar .	50
2. Analisis Corak Penafsiran HRS Terhadap Amar Makruf Nahi Munkar	
54	

B. Aplikasi. amar ma'rûf nahi munkar	72
1. Amar Makruf Nahi Munkar FPI: Sebuah Konsep dan Perdebatan.....	73
2. Aksi <i>Sweeping</i> FPI, dari Kontroversi Hingga Bertaji	83
3. Visi-Misi FPI Melakukan Dakwah <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	96
BAB IV IDEOLOGI DAN UTOPIA PEMIKIRAN HABIB RIZIEQ SHIHAB	102
A. Ideologi dan Utopia.....	102
B. Ideologi Habib Rizieq Shihab	106
C. Utopia Habib Rizieq Shihab.....	113
BAB V PENUTUP.....	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Front Pembela Islam (FPI) secara *de jure* telah resmi dibubarkan pemerintah Indonesia melalui keputusan Mahkamah Konstitusi terhitung sejak tanggal 20 Juni 2019. Namun secara organisasi keagamaan, FPI masih tetap menjalankan aksi dakwahnya meski tidak memiliki legal hukum yang jelas. Berdasarkan peraturan perundang-undangan dan putusan MK Nomor 82/PUUXI/2013 tertanggal 23 Desember 2014, pemerintah melarang aktivitas FPI dan akan menghentikan setiap kegiatan yang dilakukan FPI karena tidak lagi mempunyai *legal standing* baik sebagai ormas maupun organisasi biasa.¹ Dengan demikian, keberadaan sebuah kelompok maupun organisasi yang mengatasnamakan FPI tidak akan bebas bergerak selama belum mendapatkan payung hukum yang resmi dari negara.

Dalam anggaran dasar rumah tangga (AD/ART) organisasi FPI terdapat beberapa kejanggalan, diantaranya dalam penggunaan istilah khilafah Islamiyah,² sehingga atas dasar alasan ini yang membuat organisasi FPI teridentifikasi sebagai kelompok radikal dan sangat mengancam keutuhan Negara Republik Indonesia yang berasaskan pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

¹ CNNIndonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201230113815-20587770/pemerintah-fpi-sudah-dianggap-bubar-sejak-2019>, diakses pada 17 Januari 2021

² *Ibid.*,

Semenjak organisasi FPI berdiri sekitar 22 tahun lalu, baik anggota maupun pendirinya sendiri banyak menjadi sorotan media karena aksinya yang kerap menuai kontroversi. Alasan kuat ini yang mendorong pemerintah Indonesia dengan tegas membubarkan perkumpulan organisasi keagamaan FPI pada hari Rabu 13 Desember 2020.³

Dewasa ini perkembangan pemikiran Islam Indonesia sering dimarakkan dengan terjangkitnya istilah “Syariah” yang menjadikan identitas dirinya sebagai Islam radikal dan berhaluan garis keras. Upaya pemberian label Syariah ke dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat terkadang lebih terkesan pemakasaan diri dan hanya mencari panggung politik belaka, seperti contoh ingin mengganti konsep negara Indonesia yang berasaskan Pancasila dengan istilah Pancasila bersyariah. Dalam sejarahnya gerakan-gerakan Islam radikal di Indonesia sudah muncul sejak golongan Islam formalis menuntut pemberlakuan shari’ah secara formal di dalam konstitusi Indonesia dan menginginkan terbentuknya Indonesia menjadi negara Islam. Dalam panggung politik awal kemerdekaan Indonesia, golongan ini diwakili oleh kelompok yang menentang penghapusan kalimat terakhir dalam Piagam Jakarta 1945 yang menyatakan adanya “ketuhanan dengan kewajiban menjalankan Syariah Islam bagi para pemeluknya.”⁴

Sejarah gerakan Islam di Indonesia dengan model seperti di atas tentu tidak lepas dari bangkitnya gerakan Islam radikal-fundamentalis terdahulu. Yang

³ Kumparan, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/sejarah-fpi-dari-awal-kemunculannya-hingga-jadi-organisasi-terlarang-1usfKOMRIIa/full>, diakses pada tanggal 30 Desember 2020

⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 47

mana kebangkitan ideologi tersebut mampu menarik perhatian dari berbagai kalangan, khususnya umat Islam yang senantiasa ingin mengetahui dan mengkaji lebih jauh tentang asal-usul perkembangan dan dasar-dasar ajarannya. Formulasi wacana Islam atau yang lebih sering disebut dengan gerakan pembaharuan (*harakah tajdid*) di Indonesia secara umum berawal pada abad ke-19 M. Gerakan-gerakan tersebut secara fakta dibedakan menjadi dua corak pemikiran. *Pertama*, semangat pemurnian agama yang dilakukan oleh gerakan pembaru Muhammadiyah, al-Irsyad, dan Persis, untuk menghilangkan khurafa□t, takhayul, dan lain-lain. *Kedua*, mempertahankan tradisi bermazhab (*taqlid*) terutama dalam bidang tasawuf dan fiqh yang dilakukan oleh gerakan tradisional Nahdlatul Ulama dan Al-Wasliyah.⁵

Corak pemikiran pada masing-masing ormas tersebut sering kali membuat ketidaksamaan dalam memberikan kontribusi berfatwa, khususnya dalam penentuan hari lebaran maupun awal romadhan, sehingga membuat pandangan masyarakat semakin bias dan kabur dalam mencari sosok panutan spiritual. Tidak hanya dari itu, cara penyampaian dakwah islam pembaharuan dan tradisional cukuplah tampak signifikan di mata masyarakat. Kelompok aliran pembaharuan lebih cenderung aktif menciptakan formulasi dan inovasi ajaran-ajaran Islam sesuai kebutuhan zaman (*ijtihad wa tajdid*).⁶ Sedangkan cara dakwah alairan tradisional lebih cenderung menggabungkan antara ekstrim *aqli* (rasionalis) dengan ekstrim *naqli* (literalis), sehingga kelompok ini menjadikan pemahaman

⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), hal. 36

⁶ Aslam Nur, dkk, *Jelang Satu Abad Muhammadiyah Aceh*. (Banda Aceh: Reviva Cendikia, 2015), hal. 23

akal yang benar dan realitas empirik sebagai sarana pokok dalam penggalian hukum Islam disamping al-Qur'an dan Sunah.⁷

Perbedaan gerakan-gerakan inilah yang kemudian mendorong sebagian kelompok Islam Indonesia ingin mendirikan cara dakwah yang berbeda dengan paham Islam tradisionalis. Gagasan demikian mendorong kuat atas munculnya embrio Islam radikal yang sangat menentang keras cara dakwah Islam tradisionalis. Gerakan ini juga dengan lantang mengatasnamakan dirinya sebagai barisan Islam pasca-tradisionalis dan memilih untuk mengedepankan cara pandang Islam kontemporer.⁸

Pada awal-awal Indonesia merdeka, muncul sebuah kelompok Islam yang mengatasnamakan sebagai perwakilan Islam formalis, yaitu sebuah kelompok Islam yang ingin menjadikan Syariah sebagai formal dalam undang-undang negara. Kelompok ini berjuang keras dan menuntut agar konsep negara Indonesia yang baru saja merdeka harus berdiri di bawah konsep negara Syariah. Dalam usahanya, kelompok tersebut sangat menentang keras atas kebijakan negara yang menghapus kalimat terakhir dalam piagam Jakarta 1945.⁹ Adanya penghapusan pada kalimat "ketuhanan dengan kewajiban menjalankan Syariah Islam bagi pemeluk-pemeluknya", dianggap melakukan pembohongan terhadap pondasi Indonesia pada awal kemerdekaan.

⁷ Aslam Nur, dkk, *Jelang Satu Abad Muhammadiyah Aceh*. (Banda Aceh: Reviva Cendikia, 2015), hal. 23

⁸ Imam Tholkhah, dkk., *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hal. 8

⁹ Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, hal. 47

Pembaharuan wacana Islam demikian ini telah diformulasikan kembali setelah tumbangnya Soeharto pada masa Orde Baru yang telah ikut bermain dalam kancah politik negeri. Kejatuhan rezim Orde Baru membangkitkan kesadaran politik umat Islam untuk menyongsong periode berikutnya yakni periode kebangkitan. Diantara mereka ada yang menginginkan kembalinya Piagam Jakarta untuk dimasukkan ke dalam UUD dan ada juga yang memahami Islam bukan dalam bentuk formal kenegaraan. Tetapi mereka memahami nilai-nilai Islam dalam perilaku bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Kebangkitan Islam pada pasca Orde Baru ditandai dengan mendirikan partai-partai yang awalnya sebelas partai tetapi dalam perkembangannya menjadi lima partai. Menyusutnya partai-partai Islam merupakan fenomena manarik di tengah masyarakat mayoritas Muslim. Ini lebih disebabkan oleh konflik *internal* partai itu sendiri dan banyaknya pimpinan partai yang terlibat dalam kasus korupsi. Selain itu juga partai-partai Islam mengalami gesekan masuk ke dalam pemerintahan dan menandakan wajah Islam politik yang akomodatif dan pragmatis.

Kekecewaan umat Islam terhadap partai Islam yang masuk terlalu jauh dalam kancah politik praktis membuat sebagian tokoh semangat mendirikan gerakan-gerakan Islam dalam bentuk ormas. Secara praktik ormas ini ingin menperjuangkan syariah dalam sistem hukum dan politik di Indonesia. Walaupun keberadaan ormas ini mendapat dukungan dari masyarakat tertentu dengan tujuan masing-masing. Namun di lain pihak, keberadaan ormas-ormas radikal seperti FPI

justru menimbulkan kecemasan yang sekian lama telah mengunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan dakwahnya amar ma'ruf nahi munkar.

Pembahasan amar ma'ruf nahi munkar bukanlah suatu hal baru yang ditawarkan kepada umat Islam. Dalam literasi-literasi keagamaan—baik Al-Qur'an, Hadis maupun kitab-kitab klasih (*turats*)—sangat kaya sekali perluasan makna mengenai konsep amar ma'ruf nahi munkar. Sarjana ahli Fikih misalnya, menyebut istilah amar ma" ruf nahi mungkar dengan nama *al-Hisbah*. Definisi al-Hisbah menurut ahli Fikih yaitu memerintahkan kebaikan saat ada yang meninggalkannya dengan terang-terangan dan melarang kemungkaran ketika tampak ada yang melakukannya.¹⁰ Selain itu, filsuf muslim Al-Ghazali juga sering menyebut kata-kata al-Hisbah ketika menyinggung konsep ma'ruf nahi munkar dalam *masterpiece* karyanya *Ihya' Ulumidin*.¹¹

Melihat pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa al-Hisbah merupakan cara yang lebih tegas lagi dari dakwah dengan amar ma'ruf nahi mungkar yang dapat dilaksanakan dengan dua pendekatan. Bentuk pertama—*al-Amr bi al-Ma'ruf*—adalah dengan cara yang halus, lunak, tidak memaksa, dan tanpa kekerasan. Bentuk ini sering diistilahkan dengan dakwah kultural. Bentuk

¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Perdana Media Group, September 2004), hal. 39

¹¹ Al-Ghazali menegaskan: Amar ma'ruf nahi mungkar adalah subjek dasar dalam agama. Allah mengutuskan para nabi ke dunia, pada dasarnya adalah untuk menjalankan tugas amar ma'ruf nahi mungkar. Seandainya Allah tidak memberikan tugas amar ma'ruf dan nahi mungkar, niscaya tidak akan ada kenabian, bahkan eksistensi agama pun akan lenyap, serta kebodohan dan kesesatan terjadi diman-mana, kekacauan dan kerusakan akan merajalela, kesusahan, ketidak teraturan, kebiadaban, kezaliman menyebar-luas di seluruh dunia, sehingga terjadilah bencana dan malapetaka dahsyat yang akan menghancurkan seluruh umat manusia. Lihat, Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumiddin* (Kitab Kelima: Pergaulan, Uzlah, Safar, Amar Makruf Nahi Mungkar, Akhlak Nabi), Cet 1, (Bandung: Penerbit Marja, 2005), hal. 147

kedua—*al-Nahy ‘An al-Munkar*—adalah kata lain dari al-Hisbah yang menekankan pendekatan kekuasaan. Al-Hisbah dapat berjalan bila kekuasaan negara berada dalam tangan umat Islam dan dapat melaksanakan hukum Islam secara legal formal.¹²

Dalam sudut pandang Imam Besar Front Pembela Islam, Habib Riziq Syihab (HRS) menyebutkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Dalam penafsiran HRS terhadap Q.S Ali Imran: 3. (104), amar ma'ruf nahi munkar wajib dijalankan bagaimanapun keadaannya. Menurut HRS, perbuatan maksiat (*munkar*) pada praktik sosial sudah merajalela dimana-mana. Usaha meminimalisir praktik kemungkaran pada masyarakat tidak bisa dihilangkan kecuali melalui jalan kekerasan.¹³ Sementara itu, kekerasan juga merupakan suatu kewajiban, sebab penegakkan amar ma'ruf dan nah munkar tak mungkin terlaksana tanpa kekerasan tersebut, maka amar ma'ruf nahi munkar meski dengan kekerasan pun tetap menjadi wajib seperti dalam kaidah, *ma la yatimm al-Wajib illa bih fahuwa wajib* (kewajiban tidak akan bisa sempurna tanpa suatu unsur, maka unsur tersebut juga akan menjadi wajib).¹⁴

Dari beberapa uraian di atas, pada dasarnya pemahaman mengenai konsep amar ma'ruf nahi munkar terdapat perbedaan pendapat yang cukup signifikan. Definisi tentang amar ma'ruf nahi munkar dari sarjana muslim sangat beragam. Perbedaan pendapat antara satu dengan lainnya cenderung dipengaruhi oleh latar

¹² Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, *ibid.*,

¹³ Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (jakarta, Ibnu Saidah, 2008), 43

¹⁴ Saeful Anwar, “*Pemikiran dan Pergerakan Amr Ma'ruf Nahi Munkar Front Pembela Islam*”, TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol 4, No 1, Juni 2014. 231

belakang pemikiran penulisnya. Hal ini dapat dipahami dari corak pemikiran para intelektual Muslim yang sangat beragam. Konsepsi dakwah (*manhaj dakwah*) yang mereka tawarkan cukup beragam pendekatan, masing-masing mempunyai kecenderungan sesuai dengan masalah dan tantangan yang dihadapi umat Islam pada masanya.

Melihat realita di atas, mendorong penulis untuk menelusuri sebuah gerakan dan pemikiran kelompok Islam ‘radikal’ Front Pembela Islam (FPI) di Indonesia, yang merupakan sebuah organisasi besar Islam yang berideologi garis keras berpusat di Jakarta. Sebagai respon kegelisahan akademik yang penulis rasakan, maka dalam riset ini akan membahas latar belakang munculnya konsep amar ma’ruf nahi munkar yang dirumuskan Riziq Syihab sebagai pendiri organisasi tersebut, serta menganalisa cita-cita FPI dalam rangka menghapus kemunkaran di Indonesia ini bisa terealisasikan atau hanya sekedar utopis melalui pendekatan analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat penulis rumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa konsep dan pengertian amar ma’ruf nahi munkar dalam perspektif Imam Besar Muhammad Riziq Syihab?
2. Bagaimana pemikiran Riziq Syihab itu dikonstruksi secara sosial, apa motif dan kepentingan pemikiran dan upaya Riziq Syihab serta kemungkinan penerapannya di negara Republik Indonesia, ideologis atau utopis?

3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Riziq Syihab dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar serta pengklasifikasiannya antara yang ideologis dan utopis.

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam perspektif Muhammad Riziq Syihab.
2. Memberikan analisis pemikiran Riziq Syihab jika dikonstruksi secara sosial, menjelaskan motif dan kepentingan pemikiran dan upaya Riziq Syihab serta kemungkinan penerapannya di negara Republik Indonesia, ideologis atau utopis
3. Memberikan analisis strategis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Riziq Syihab dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar serta pengklasifikasiannya antara yang ideologis dan utopis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya memiliki manfaat yang dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dewasa ini, semangat keagamaan—tanpa didasari pengetahuan yang mewadahi—umat muslim Indonesia kian meningkat seiring perkembangan zaman. Banyak diantara mereka yang menganggap bahwa

menegakkan amar ma'ruf nahi munkar sekaligus dengan kekerasan adalah suatu kewajiban bagi setiap individu. Dengan adanya teori ideologi dan utopis dalam sosiologi pengetahuan Mannheim yang sengaja penulis tarik dalam konteks amar ma'ruf nahi munkar FPI, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif serta kedewasaan berfikir bagi setiap pembaca, khususnya bagi kaum pemuda yang mabuk agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan penelitian ini dapat kiranya membuat pengikut eks-FPI tidak lagi mencita-citakan berdirinya organisasi radikal yang sama.
- b. Penenlitian ini agar menjadi motivasi penelitian berikutnya tentang analisis konsep amar ma'ruf nahi munkar.
- c. Membantu para praktisi Pendidikan—kiyai maupun dosen—dalam menyampaikan materi keilmuan yang terkait.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelusuran penulis terhadap berbagai karya yang membahas tentang latar belakang pemikiran Front Pembela Islam terdapat beberapa yang termuat dalam karya ilmiah, baik berupa buku, skripsi, jurnal, artikel maupun yang lain-lain, akan tetapi yang fokus membahas tentang konsep amr ma'ruf nahi munkar FPI dengan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, penulis belum menemukannya. Diantara beberapa karya tulis yang relevan dengan judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Riset Shahruddin Maaruf, dengan judul *“Religion and Utopian Thinking Among the Muslims of Southeast Asia”*, yang dipresentasikan pada

Seminar Paper No. 29, 2000/2001, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore. Di dalam makalahnya, Shaharuddin Maaruf membincangkan tentang beberapa aspek dari corak berfikir utopia yang muncul di kalangan masyarakat Muslim Asia Tenggara. Baginya, pemikiran utopialah yang membangkitkan aliran-aliran yang mempunyai kecenderungan akhir zaman (*millenarian*), populis, eskatologikal dan ortodoks.

2. Tesis Syed Farid Alattas tentang *Ideology and Utopia in The Thought of Syed Syekh Al-Hady*, yang diterbitkan oleh Department of Sociology National University of Singapore pada tahun 2005. Secara keseluruhan tulisan ini memperkenalkan biografi beserta pemikiran reformis Syekh Al-Hadi. Selain itu, penulis juga mengangkat isu pemikiran Al-Hadi yang dipengaruhi oleh kemapanan lingkungan sosial setempat dengan mimjam pisau analisis Ideologi dan Utopia Karl Mannheim.
3. Buku Al-Zastrouw Ngatawi dengan judul *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006. Buku ini membahas tentang ormas FPI. Menurut penulis, gerakan Islam radikal FPI bukanlah termasuk gerakan Islam-radikal fundamentalis yang memiliki komitmen tinggi untuk memperjuangkan Islam dan mencita-citakan berdirinya negara Islam. Akan tetapi, ia merupakan gerakan Islam-radikal-politik, yang menjadikan agama hanya sebagai kedok untuk menutupi kepentingan politik dan ekonomi para pemimpinnya.

4. Dalam Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 4 No. 1 Juni 2014 dengan judul *Pemikiran dan Gerakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Front Pembela Islam (FPI) di Indonesia 1989-2012* karya Saeful Anwar 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas pergeseran pemikiran serta pergerakan FPI di Indonesia dari tahun 1989 hingga 2012.
5. *Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam*, yang ditulis Mahfudz Syaefuddin dalam jurnal ilmu dakwah Vol 34, No. 2 Juli-Desember 2014. Tulisan ini menyajikan beberapa fakta dengan memperhatikan interaksi lebih lanjut dan implikasi dari gerakan sosial FPI dalam kegiatan dakwah. Dengan demikian, simbol dan propaganda tentang *amar ma'ruf nahi munkar* perlu dipertimbangkan berdasarkan kondisi sosial masyarakat sekitar.
6. *The Islamic Defenders Front: Demonization, Violence and the State in Indonesia*, yang ditulis Mark Woodward bersama tim Lembaga Kajian Agama dan Lintas Budaya (CRCS) UGM pada Mei 2014. Dalam makalah ini penulis mengeksplorasi cara-cara di mana Front Pembela Islam menggunakan ujaran kebencian (*hate speech*) dan demonisasi untuk melegitimasi serangan kekerasan terhadap organisasi dan individu yang dianggap berdosa atau menyimpang secara agama, serta wacana sipil untuk membangun kredibilitas dan kehormatan.
7. *Narcissism in Leaders and Organization: The Case of Rizieq Shihab and The Islamic Defenders Front*, Skripsi yang ditulis Angga Dwi Arianda pada tahun 2014 ini dibuat untuk mengidentifikasi narsisme dalam

pemikiran Rizieq Shihab, yaitu sebagai ketua dari Front Pembela Islam (FPI), dan narsisme dalam FPI itu sendiri. Teori-teori yang digunakan untuk mengidentifikasi narsisme dalam pemimpin dan organisasi didasari oleh kriteria DSM-IV dan rancangan pemikiran yang dibuat oleh Duchon dan Burns.

F. Kerangka Teori

Secara konseptual, sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru yang menjadi cabang dari sosiologi yang mempelajari struktur masyarakat untuk mengetahui hubungan antara manusia dari dalam kehidupan masyarakat. Sosiologi pengetahuan menaruh perhatian khusus pada kondisi-kondisi masyarakat sekitar atau mampu menjadi sebuah eksistensial pengetahuan. Dalam mempelajari sosiologi, hal pertama yang harus diperhatikan yaitu, apa itu peraturan-peraturan atau norma-norma masyarakat. Sebagai pondasi utama dalam penelitian sosiologi terdapat sebuah istilah ‘praktek sosial’ atau sebuah konsep yang tidak hanya bertopang pada teori, namun secara mendalam masuk ke dalam tradisi masyarakat untuk menyelidiki kondisi sosial yang sebenarnya.

Kemunculan disiplin ilmu sosial tidak lepas dari pengaruh revolusi intelektual pada paruh kedua abad ke-19 M. sampai paruh pertama abad ke-20 M., melalui metodologi ilmiahnya, ilmu-ilmu alam (*nature science*) mencapai puncak prestasinya. Kejayaan perkembangan ilmu-ilmu alam ini banyak menginspirasi ilmuan-ilmuan berikutnya dalam menemukan konsep metode baru. Max Scheler dan Karl Mannheim terilhami dapat melahirkan konsep ilmu baru yang mereka sebut sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*). Dalam tradisi sebelumnya,

sejarah pemikiran ilmu-ilmu sosial di Jerman mengalami stagnan metodis yang disebabkan sebuah perdebatan Panjang. Dalam perdebatan ini banyak menyebabkan ilmuwan terjebak dalam lingkaran *methodenstreit* (perdebatan tentang metode).¹⁵

Perhatian awal tentang sosiologi pengetahuan, pada dasarnya dimulai oleh filsuf muslim pada abad ke-14 M., Ibn Khaldun (1332-1406 M).¹⁶ Dalam pandangan Ibn Khaldun, ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang tersistematisasikan, serta komponen-komponennya adalah interdependen, artinya ilmu pengetahuan itu dipengaruhi oleh kondisi sosial (*al-‘ulum taktsuru haitsu yaktsuru al-‘umronu wa ta’dlumu al-hadlarah*).¹⁷ Pandangan Ibn Khaldun ini sejalan dengan konsep Karl Marx yang menyatakan bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaan sosialnya. Bagi Ibn Khaldun, ilmu pengetahuan hanya

¹⁵ Amin Abdullah, “*Agama, Kebenaran dan Relativitas*”, dalam pengantar Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), xvi. Dalam Hermenutika Dilthey, ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua yaitu, Naturwissenschaften (Nature Science) dan Geisteswissenschaften (Human Science). Pembagian ini menurut Dilthey sangat penting, karena Naturwissenschaften adalah ilmu pasti yang penerapannya menggunakan metode sains yang sangat ketat yang hasilnya harus bisa dibuktikan dengan cara-cara ilmiah di laboratorium. Ciri Naturwissenschaften adalah teratur, terprediksi dan berupa explanation (penjelasan). Yang termasuk dalam kelompok ini adalah ilmu pengetahuan tentang alam fisik yang meliputi Biologi, Kimia, Fisika, dan Sains. Sedangkan ciri Geisteswissenschaften antara lain merupakan system nilai dan bersifat verstehen (pemahaman). Menurut Dilthey, untuk bisa memahami manusia atau diri sendiri sangat erat hubungannya dengan kehidupan batinmenurut Dilthey, manusia tidak akan mampu memahami alam, karena alam bukanlah hasil karya manusia. Sebaliknya, manusia bisa memahami hidup karena berhubungan dengan dirinya sendiri. Lihat. E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 50

¹⁶ Syed Farid Alatas, *Ideology and Utopia in The Thought of Syed Syekh Al-Hadi*, (Singapore: National University of Singapore Press: 2005), hal. 10

¹⁷ Fredrick Ma’tuq, “*Ibn Khaldun wa Nadzariyat al-Ma’rifah*”, Jurnal Al-Araby, Januari 2011, <http://www.3rbi.info/Article.asp?ID=2685>. Diakses pada 25 Januari 2021

berkembang di mana peradaban berkembang.¹⁸ Ilmu pengetahuan rasional hanya akan dijumpai di antara masyarakat yang berperadaban. Perkembangan ilmu pengetahuan adalah fenomena sosial.¹⁹ Jadi, terdapat hubungan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan peradaban masyarakat yang menetap.

Konsep sosiologi pengetahuan Ibn Khaldun ini tidak lagi menarik perhatian bagi kalangan *internal* umat muslim sendiri. Justru rumusan sosiologi Ibn Khaldun dihidupkan kembali (*rethinking*) Marx Weber di Eropa sekitar empat abad berikutnya.²⁰ Dalam pemikiran Weber, pertanyaan epistemologis tentang apa yang dimaksud dapat diandalkan, artinya pengetahuan yang valid dapat diganti dengan nilai-nilai relevansi sosiologi pengetahuan. Weber membuat perbedaan antara pengetahuan eksistensial dengan pengetahuan normatif. Sebuah nilai harus dibatasi oleh waktu sebelum penelitian dimulai dan setelah analisis dilakukan. Dengan cara ini, ilmu sosial menjadi sebuah konsep yang sangat relevan dengan nilai. Pada saat bersamaan, ilmuwan sosial akan mendapatkan suatu hipotesis obyektif selama penelitian tidak membuat penilaian pribadi tentang realitas sosial. Dengan kata lain, sosiologi tidak dapat memperoleh cita-cita atau tujuan etis dan memang secara etika netral dalam pengertian itu.²¹

Meskipun secara genealogi, sosiologi pengetahuan sudah terumuskan dalam pikiran Ibnu Khaldun, namun para pengamat sosiologi pengetahuan

¹⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012), hal. 7

¹⁹ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010), hal. 20

²⁰ Syed Farid Alatas, *Ideology and Utopia*, hal. 10

²¹ *Ibid.*

berpendapat bahwa pendahulu intelektual yang paling langsung dari sosiologi pengetahuan adalah tiga perkembangan dalam pemikiran Jerman abad ke-19 M, yakni mazhab Karl Marx, Fredrich Nietzsche, dan mazhab penganut historisme. Oleh karena itu, para pengamat saling mengaitkan teori-teori sosiologi pengetahuan dengan fenomena sosial dalam sejarah intelektual Jerman.²²

Dalam pandangan Karl Mannheim, meskipun asal-usul sosiologi pengetahuan sesungguhnya telah dijumpai dalam karya-karya sebelumnya, seperti dalam karya Karl Marx tentang teori ideologi. Karya Marx ini pada dasarnya membahas sosiologi pengetahuan, namun dalam analisis Marx tentang pemisahan antara ideologi belum ia temukan, sebab bagi Marx kelas-kelas sosial dan lapisan masyarakat merupakan penyebar ideologi. Di samping tesis Marx, melalui teori nafsu-nafsu dan pengetahuan, Nietzsche berusaha mengkombinasikan observasi-observasi konkret untuk mengingatkan sikap pragmatis dalam diri seseorang. Selain itu, Nietzsche merancang sebuah imputasi sosiologis (penyalahan sosiologis) dengan menggunakan kebudayaan-kebudayaan aristokratis dan demokratis sebagai kategori-kategori utamanya untuk menggambarkan cara-cara berpikir tertentu.²³

Kerangka-kerangka teori sosiologi pengetahuan mengalami perluasan pembahasan lebih mendalam lagi oleh Karl Mannheim. Mannheim mengembangkan sosiologi pengetahuan sebagai kajian tentang hubungan antara masyarakat dengan pengetahuan. Gagasan Mannheim demikian ini tentu

²² Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, hal. 33

²³ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to Sociology of Knowledge*, (London: Routledge, 1960) hal. 335

terpengaruh para sosiolog Hungaria sebelumnya. Selain itu, sosiolog yang paling berpengaruh dan menjadi landasan pemikiran Mannheim adalah Karl Marx. Keterlibatan awal Mannheim dengan kerangka analisis Marxian, menyatu dengan pengaruh Max Weber, Max Scheler, Edmund Husserl, Lederer, dan Lukacs memuncak dalam teorinya sosiologi pengetahuan.²⁴

Tesis utama Mannheim dalam teori sosiologi pengetahuan, yaitu ada cara berpikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya tidak jelas.²⁵ Dengan kata lain, sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan benar jika faktor-faktor lingkungan sosial yang terletak di balik lahirnya pemikiran tersebut dapat juga dipahami dengan baik. Seperti halnya sebuah pernyataan atau konsep dapat saja memiliki redaksi yang sama tetapi dimaksudkan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar sosial yang berbeda (*likulli maqam maqal*).

Magnum opus Mannheim, *Ideology and Utopia*, adalah disiplin yang berusaha menemukan sebab-sebab sosial dari suatu kepercayaan masyarakat yang kemudian dibenturkan dengan pikiran masyarakat tentang sebab-sebab sosial itu. Menurut Mannheim, tugas dari disiplin ilmu baru ini adalah memastikan hubungan empiris antara sudut pandang intelektual dan struktural di satu sisi dengan posisi historis di sisi lain. Prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide

²⁴ Peter C. Morley, *The Concept of Perspective in Karl Mannheim's Sociology of Knowledge*, Simon Freser University:1969, hal. 10

²⁵ Karl Mannheim, *Ideologi and Utopia*, hal. 2

dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya jika seseorang tidak bisa mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. Tentu ini tidak berarti bahwa ide-ide tersebut dapat diputuskan sebagai salah atau benar semata-mata dengan menguji asal-usul sosialnya, tetapi bahwa ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memproduksinya dan menyatakannya dalam kehidupan yang mereka mainkan.²⁶

Mannheim berpikir bahwa sosiologi pengetahuan dan ketidakmutlakan kebenaran yang mengikutinya menjadi mungkin hanya ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka sendiri, baik karena diri mereka mengalami pergeseran radikal tentang presepsi atau karena mereka diharuskan untuk menggabungkan keputusan-keputusan yang tidak sesuai dengan dirinya, tetapi melalui pergolakan ini mereka tidak bisa melepaskan dirinya. Argumentasi tentang kebenaran dan kesalahan sebuah ide tersebut dapat dipahami hanya jika dua partner bertukar pikiran tentang pandangan dunia yang sama. Jika dua peserta dialog memiliki dan berasal dari dunia sosial yang berbeda dan terpisah serta beroperasi di luar perspektif sosial yang berbeda, maka argumen semacam itu kemudian menjadi sia-sia dan membuat orang berbicara masa lalunya masing-masing.²⁷

Melalui disilpin baru ini, Mannheim menginginkan diakuinya adanya unsur subjektivitas dalam pengetahuan dan menolak objektivitas dalam ilmu-ilmu sosial, dalam kata lain objektivitas ilmu-ilmu alam yang menafikan kutub dan

²⁶ *Ibid.*, 330

²⁷ *Ibid.*,

peran subjek. Bagi Mannheim, pengetahuan manusia tidak bisa lepas dari subjektivitas dan kondisi psikologis individu yang mengetahuinya. Pengetahuan dan eksistensi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Semua pengetahuan dan kepercayaan adalah produk proses sosio-politik. Terkait dengan hal ini, Mannheim menjelaskan dengan teorinya relasionisme. Oleh karena itu, kebenaran pemikiran sesungguhnya hanyalah kebenaran kontekstual, dinamis, dan terbuka bagi komplementasi, koreksi, dan ekspansi bukan kebenaran universal.²⁸

Lebih fokus lagi, hemat Mannheim sosiologi pengetahuan merupakan sebagai teori sosial atau pengkondisian eksistensial pikiran. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan menurut Mannheim mempunyai tugas untuk memecahkan masalah pengkondisian sosial dari pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dengan mengakui adanya keterkaitan antara pemikiran manusia dan tindakannya dalam hubungan sosial. Kaitan-kaitan itu digambarkan dalam cakrawala pengetahuan, serta menggunakan kaitan-kaitan itu sebagai bahan untuk pemeriksaan kesimpulan dalam riset-riset.²⁹

Menurut Arief Budiman dalam pengantaranya, karya *Ideologie und Utopie* (1929) adalah buku Mannheim yang paling banyak diperdebatkan dikalangan ilmuan. Teori sosiologis Mannheim telah menjadi subjek dari berbagai studi tentang sosiologi pengetahuan. Dalam buku ini juga Mannheim menulis tentang politik dan kekuasaan. Hal ini terlihat dari latar belakang masalah yang terjadi di

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*, hal. 233

Jerman tentang penindasan dan kesewenang-wenangan oleh kaum penguasa yang dialami Mannheim.³⁰

Ideologi di sini dalam pengertian populernya dimaknakan sebagai sesuatu yang tidak sesuai kebenaran. Ideologi merupakan sebuah keinginan atau gagasan yang ingin dicapai, bukan fakta empiris yang terjadi, sehingga ideologi dapat bersifat subjektif. Ketika ideologi bersifat subjektif, maka akan membuat ideologi itu tidak lagi kritis terhadap kebenaran yang ada. Seperti dinyatakan dalam

The World Book Encyclopedia:³¹

Ideologi tidak didasarkan pada informasi faktual dalam memperkuat kepercayaannya. Orang yang menerima sebuah sistem pikiran tertentu ini cenderung menolak sistem pikiran lain yang tidak sama dalam menjelaskan kenyataan yang sama. Untuk orang-orang ini, hanya kesimpulan yang didasarkan pada ideologi mereka yang dianggap logis dan benar. Karena itu, orang yang secara kuat menganut sebuah ideologi tertentu mengalami kesukaran untuk mengerti dan berhubungan dengan pengikut ideologi lain.

Sedangkan kata utopia sendiri menjadi populer berkat karya Thomas More yang diterbitkan pada tahun 1516 (dalam bahasa latin), dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris pada tahun 1551.³² Buku ini melukiskan kehidupan

³⁰ Arif Budiman, pengantar dalam terjemah buku, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. xvii

³¹ *Ibid.*

³² Sir Thomas More adalah orang kali pertama yang membahas tema utopia melalui karyanya *Utopia*. Kemudian disusul penulis berikutnya, Tommaso Campanella dalam *The City of the Sun* pada tahun 1623, Francis Bacon melalui *The New Atlantis* pada tahun 1627, dan James Harrington dalam *Oceana* pada tahun 1656. Sedangkan menurut Sanderlin, utopia merupakan cerminan dan drama dari dunia imajinasi Thomas More. George Sanderlin, *The Meaning of Thomas More 'Utopia*. (College English:2005), hal. 76

sebuah masyarakat di sebuah pulau yang bernama Utopia, yang memiliki sistem pemerintahan yang ideal. Istilah utopia berarti sesuatu hal yang tidak terdapat di dunia ini, dan tidak akan bisa direalisasikan dalam kehidupan ini. Biasanya utopia merujuk kepada sebuah sistem kemasyarakatan yang ideal.

Mannheim sendiri memberikan pengertian baru kepada istilah ideologi dan utopia, sesuai dengan dasar-dasar pikirannya dalam usaha memperkenalkan sosiologi pengetahuan. Ideologi dan utopia adalah sama, dalam arti keduanya merupakan gejala sosial yang belum terjadi, yaitu keduanya merupakan sebuah gagasan pemikiran yang belum menjadi kenyataan.³³ Namun suatu keadaan pikiran bersifat Utopis bilamana fakta dan harapan berbeda. Akan tetapi, jangan menganggap utopis apabila suatu keadaan pikiran tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi, karena hal-hal inilah yang akan dijadikan acuan untuk melihat sebuah realita yang terjadi dalam masyarakat yang mewarnai suatu Zaman.³⁴

Pada awalnya ideologi merupakan gagasan-gagasan yang belum menjadi kenyataan. Pada pelaksanaannya juga sangat sulit, namun apabila ideologi bisa diterima oleh komunitas sosial masyarakat, maka ideologi tersebut dapat diwujudkan dan menjadi sebuah kenyataan. Meskipun ideologi sering dianggap motif-motif yang bermaksud baik, tetapi ada juga ideologi yang cenderung bersifat subjektif. Bila ideologi yang bersifat subjektif itu secara aktual diwujudkan dalam praktek menurut pengertian-pengertiannya, ideologi pada akhirnya sangat sering didistorsikan. Hal ini terjadi karena pandangan masyarakat

³³ *Ibid.*,

³⁴ Karl Mannheim, *Indeology and Utopia*, *Ibid.*, 209

yang berbeda-beda. Dalam hal ini, sebagian masyarakat ada yang melihat bahwa ideologi bersifat subjektif dan hanya membawa faktor-faktor kepentingan bagi orang-orang tertentu dan kelompok-kelompok tertentu.³⁵

Ideologi dan utopia merupakan konsep pemikiran yang ada dalam diri setiap orang. Ideologi adalah konsep pemikiran yang berusaha mempertahankan suatu sistem yang sedang berjalan atau berada dalam suatu tatanan yang ada. Ini dilakukan oleh elit tirani yang sedang berkuasa, sementara itu Utopia adalah konsep pemikiran sebaliknya, yaitu konsep pemikiran yang berusaha melakukan perubahan dari sebuah sistem yang berjalan atau dari tatanan yang ada. Biasanya ini dilaksanakan oleh kaum oposisi.

Jadi ideologi adalah sebuah ide atau konsep pemikiran yang muncul dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat yang dapat diterima dan diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, utopia adalah sebuah ide atau konsep pemikiran yang juga muncul dari keadaan sosial dalam masyarakat, namun ide ini tidak bisa diterima dan tidak dapat diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan ide ini akan selalu berkembang dalam masyarakat dan suatu saat dapat diterima dan diwujudkan dalam kehidupan sosial.³⁶

Demikian, teori sosiologi pengetahuan dengan kedua perangkat analisisnya diatas, berusaha menganalisa dan melihat adanya kaitan antara pemikiran manusia dengan tindakannya dalam hubungan sosial. Bisa juga

³⁵ *Ibid.*, 212

³⁶ *Ibid.*,

diartikan bahwa sosiologi pengetahuan adalah hubungan antara pemikiran manusia dengan konteks sosial tempat manusia itu berada.³⁷

G. Metode Penelitian

Dalam rangka mencapai hasil penelitian yang obyektif, penulis menyusun sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Metode tersebut sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (*library research*) berkenaan dengan menelaah sumber-sumber pustaka, dalam bentuk buku dan lain-lain. Penelitian kepustakaan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi data-data terkait.

2. Sumber Data

Adapun data primer yang menjadi acuan penulis yaitu, *Dialog FPI; Amar Ma'ruf Nahi Munkar* karya Riziq Shihab, *Ideology and Utopia* karya Karl Mannheim, dan sumber-sumber lain yang terkait.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menindaklanjuti dengan survei kepustakaan dan studi literatur yang berkaitan dengan judul pembahasan. Survey kepustakaan yang dimaksud ialah dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai literatur, sedangkan studi literatur yang dimaksud ialah dengan mempelajari, memahami,

³⁷ *Ibid.*, 214

menelaah dan mengkaji bahan pustaka yang terkait dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

4. Metode Analisis Data

Penulis menganalisa tafsir-tafsir amar ma'ruf nahi munkar beserta fenomena sosial yang dialami Riziq Shihab. Kemudian setelah data terkumpul, penulis akan menganalisisnya dengan teori sosiologi pengetahuan, lalu mendeskripsikan gagasannya yang ideologis dan utopis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran umum terhadap isi tesis, mempermudah dalam penelitian serta mengetahui pembahasan tesis. Sistematika pembahasan dalam tesis ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab pertama menggambarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan pembahasan biografi imam besar Front Pembela Islam, Habib Muhammad Rizieq Ibn Husein Shihab.

Bab III merupakan pembahasan. Dalam bab ini akan menggambarkan paradigma penafsiran amar m'ruf nahi munkar FPI secara umum. Selain itu juga akan menjelaskan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi corak pemikiran Rizieq Shihab dalam konsep penafsiran tersebut.

Bab IV merupakan analisis data. Dalam bab ini akan menganalisis data-data hasil penelitian konsep amar ma'ruf nahi munkar FPI, kemudian hasil

analisis tersebut akan diklasifikasikan antara yang ideologi dan yang utopis melalui pisau analisis sosiologi pengetahuan.

Bab V penutup, yang terdiri dari beberapa poin kesimpulan dan saran, daftar Pustaka, lampiran-lampiran, dan diakhiri dengan biodata penulis (*shirah dzatiyah*).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis memiliki beberapa kesimpulan dalam menilai dimensi ideologis dan utopis amar ma'ruf nahi munkar pemikiran Habib Rizieq Shihab sebagai berikut:

1. Menurut HRS, dalam rangka menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara kekerasan, bukan berarti sebagai pengejawantahan dari Islam sebagai agama yang suka kekerasan. Namun sebaliknya, tindakan kekerasan di sini merupakan sebuah cerminan refleksi dari sikap ketegasan dan cinta terhadap agama tersebut. Sebagaimana orangtua melarang terhadap anak-anaknya untuk tidak bermain-main dengan api. Tentu saja larangan itu harus keras dan sikap keras orang tua adalah karena cinta dan kasih sayang. Begitu juga, kekerasan yang diimpikan oleh HRS sama halnya dengan kekerasan yang diimplementasikan dengan Syariah merupakan tindak lanjut dari upaya menegakkan *Amar Ma'rûf Nahi Munkar* dengan kelembutan yang tak kunjung usai. Demikian ini seusai dengan yang ditegaskan firman Allah Swt. dalam surat at-Taubah ayat 73.
2. Membedakan antara dimensi ideologis dan utopis dalam ide-ide HRS sangat perlu sekali, sebab bisa membantu untuk menjelaskan mengapa tujuan mulia HRS tidak sepenuhnya diterima dikalangan internal umat Islam di Indonesia. Selain itu, dalam mencari benang merah terhadap konsep amar ma'ruf nahi munkar yang diusung HRS serta praktik

lapangan yang dilakukan para pengikutnya (laskar) sudah sesuai atau belum dengan cita-cita yang dirumuskan dalam AD/ART organisasi tersebut.

3. Dalam rangka menegakkan ideologi dakwahnya, HRS menyeru masyarakat agar memperkaya spiritual dengan gerakan dzikir untuk menolak amoralitas dan perbuatan kemungkaran pada suatu negara. Namun sebaliknya, aksi sweping laskar FPI—merupakan bagian dari misi dakwahnya—dalam rangka menegakkan Nahi Munkar kerap menimbulkan kemungkaran baru membuat langkah dakwahnya semakin terlihat utopis.

Oleh karena itu, implikasi pemikiran Habib Rizieq Shihab di dominasi oleh unsur utopis sedemikian rupa membuat visi-misi dakwahnya yang ada dalam organisasi Front Pembela Islam (FPI) tidak diterima di semua kalangan umat Islam, bahkan dengan tegas pemerintah Indonesia resmi menutup organisasinya.

B. Saran

Tak bisa dipungkiri, aksi dakwah HRS banyak sekali berfungsi meminimalisir tindak kemungkaran khususnya di ibu kota Jakarta. Namun sebaliknya, tak jarang aksi dakwahnya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar juga kerap menimbulkan kontroversi sesama aparat maupun warga setempat. Dalam menilai dimensi ideologis dan utopis dari HRS, sistem dakwahnya dapat dibedakan yang mana dengan pemikirannya utopis menjadikan semangat dakwahnya terus tersuarakan meski sering mendapat intimidasi dari

negara. Terlepas dari pemikiran HRS lebih mendominasi yang ideologi maupun utopia dalam melancarkan aksi dakwahnya, penulis sertakan beberapa saran antara lain:

1. Kurangnya diagnosis yang memadai dari situasi medan dakwah yang ada.
2. Kurangnya kohesi dalam masyarakat sipil, serta tidak adanya transformasi dakwah antar sesama ormas Islam.
3. Kurangnya keterikatan dengan pengetahuan dan ide modern, terutama yang berkaitan dengan sikap demokrasi dalam kriteria calon pemimpin, meskipun ada seruan secara terbuka bagi anggotananya untuk mengambil peran dalam keterlibatan tersebut.
4. Untuk memberantas kemaksiatan di muka bumi sudah pasti suatu yang utopis, sebab selama manusia masih hidup akan selalu mendapatkan ujian. Oleh karena itu, untuk menjalankan perintah amar makruf nahi munkar sekaligus menjauh dari hal-hal utopis, maka hanyalah bisa meminimalis tindak kemaksiatan tersebut tanpa harus menghilangkannya secara keseluruhan, *Ma La Yudrak Kulluh La Yutrak Kulluh.*

Tujuan dalam membungkai diskusi ini atas pemikiran HRS dalam istilah ideologi dan utopia adalah menjauhkan analisis dari kerangka fanatisme, yaitu sebuah upaya kajian yang dilakukan sebagian peneliti untuk memahami HRS sebagai seorang reformis atau imam besar Islam. Tujuan penulis dalam penelitian ini telah mengabaikan kategori seperti di atas, dan fokus pada dua jenis orientasi dalam pemikiran Habib Rizieq Shihab, yaitu ideologis dan utopis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hasan Al-Ba'li Al-Hanbali, *Al-Qawaaid Wa Al-Fawaaid*, Saudi: Darul Fadhilah, vol. II. 2010)
- Abu Abdillah Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: (Darul Kutub Ilmiah. 2005)
- Abdul Hamid Asysyarwani, *Hasiyah Asysyarwani al Tuhfatil Muhtaj*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, cet. 4, vol VII, 2003)
- Agus Ali Dzawafi, "Pemahaman Tekstual dan Implikasinya Terhadap Gerakan Dakwah Front Pembela Islam" Jurnal Adzikra, Vol. 3. No. 1, Juni 2012,
- Al Zastrow, Ngatawi. *Gerakan Islam Simbolik Politik Kepentingan FPI*. (Yogyakarta: LKiS, 2006), hal. 97, Ja'far Umar Thalib, "Mengenal Sejarah dan Pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah", dalam *Buletin Salafi*, edisi I, (Yogyakarta: yayasan Assunnah, 1995),
- Al-habib Muhammad Rizieq Ibn Husein Syihab, Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Menjawab Berbagai Tuduhan Terhadap Gerakan Nasional Anti Ma'siat di Indonesia, CetIII (Jakarta; Pustaka Ibnu Sidah, 2013).
- Amin Abdullah, "Agama, Kebenaran dan Relativitas", dalam pengantar Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999),
- Arif Budiman, pengantar dalam terjemah buku, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Aslam Nur, dkk, *Jelang Satu Abad Muhammadiyah Aceh*. (Banda Aceh: Reviva Cendikia, 2015),
- Chuzaemah, Muslimin, and Hasan, "The Concept of Nahy Munkar and Islam; Study on Habib Rizieq's Legal Thought," 2020.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), hal.
- E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996),
- Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997),

Farhan, "Bahasa Dakwah Struktural Dan Kultural Da'i Dalam Perspektif Dramaturgi." at-turas; Jurnal Studi Keislaman 1.2 (2014),

Farwah Quraisiyah, Pemikiran Dakwah Habib Muhammad Rizieq Syihab Hussein, MA, Skripsi S1 (Jakarta: UIN Jakarta, 2014),

George Sanderlin, *The Meaning of Thomas More 'Utopia.* (College English:2005),
Habib Muhammad Rizieq Shihab, Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Jakarta, Ibnu Saidah, 2008),

Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar,* (jakarta, Ibnu Saidah, 2008),

Ibnu Umar Junior, *Bhiography of Habib Rizieq Shihab Snga Allah dari Negeri Timur,* (Jakarta: Pujangga Tunggal, 2017),

Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al- 'Adzim,* (Kairo: Darul Hadis, cet 5, Vol. 2. 2003)

Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumiddin* (Kitab Kelima: Pergaulan, Uzlah, Safar, Amar Makruf Nahi Mungkar, Akhlak Nabi), Cet 1, (Bandung: Penerbit Marja, 2005)

Imam Tholkhah, dkk., *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006),

Imam Muhyidin Abu Zakariya Nawawi, *Raudlatut Thalibin,* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, cet. 5 Vol. V. 2005)

Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to Sociology of Knowledge,* (London: Routledge, 1960)

M. Zaki Mubarak, Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi, (Jakarta: LP3ES, 2007),

Marcus Mietzner, *The Politics of Military Reform in Post- Suharto Indonesia: Elite Conflict, Nationalism, and Institutional Resistance,* (Washington: East-West Center Washington, 2006),

Maurisa Zinira, "The Movement of Islamic Defenders Front and Its Socio Political Influence on Indonesian Society," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (September 1, 2015), <https://doi.org/10.15642/religio.v5i2.578>.

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Perdana Media Group, September 2004),

Muhammad Alfrad Rusyd, "Islam Dan Negara: Polarisasi Pemikiran Politik Islam Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017," June 7, 2018, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43290>.

Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010),

Mustarip Dalimunte, "Penegakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Oleh Dewan Pimpinan Daerah Front Pembela Islam (DPD-FPI) Pekanbaru Ditinjau Menurut Fiqh Siyasah" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018), https://doi.org/10.10.20BAB%20V_2018301JS.pdf.

Najiullah, "Pengaruh Gerakan Amar Mma'ruf Nahi Munkar Front Pembela Islam (FPI) Cabang Kasemen Terhadap Persepsi Masyarakat di Kecamatan Kasemen Tahun 2016" (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017), <http://kom.fisip-untirta.ac.id/>.

Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir*, Beirut: Darul Kutub Ilmiah, cet. 3, Vol. II. 2005)

Peter C. Morley, *The Concept of Perspective in Karl Mannheim's Sociology of Knowledge*, Simon Freser University:1969,

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012),

Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern 1200-2008, Cet 1(Jakarta; Serambi Ilmu Semesta 2008),

Riza Adi Putra, "Pandangan Front Pembela Islam (FPI) Terhadap Islam Nusantara," July 16, 2020, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53626>.

Saeful Anwar, "Pemikiran dan Pergerakan Amr Ma'ruf Nahi Munkar Front Pembela Islam", TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol 4, No 1, Juni 2014. 231

Saeful Umam, "Radical Muslim in Indonesia: The Case of ja'far Umar thalib and The Laskar jihad" dalam Exploration in Southeast Asian Studies. Vol. 6 No 1 Spring 2006.

Stepen Akcroyd, Utopia or ideology: Karl Mannheim and the place of theory. *Sociological Review*, (2002), hal. 48. dikutip 20 Februari 2021. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2002.tb03578.x>

Syahrul Efendi D, *Rahasia Sukses Habib-FPI Gempur Playboy?!* (Jakarta: Yudi Pramuko, Rajanya Penerbit Islam, 2006),

Syamsuddin, Sahiron, *Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep*, (Yogyakarta, eLSAQ: 2010)

_____, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta, Pesantren Nawasseea press: 2009)

Syed Farid Alatas, *Ideology and Utopia in The Thought of Syed Al-Hady*, (Singapore, national University of Singapore: 2005),

Tata Sukayat, "Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (June 30, 2018): 1–22, <https://doi.org/10.15575/idalhs.v12i1.1886>.

Tempo.co, "Relawan FPI Tidur di Kuburan", 12 Januari 2005, diakses pada 22 Februari 2020, <https://nasional.tempo.co/read/54834/relawan-fpi-tidur-di-kuburan>

Woodward et al., "The Islamic Defenders Front," May 1, 2014.

Yudi Ma'ruf, "macam-macam Habib di Indonesia" artikel diakses pada 20 September 2021 dari laman, <http://habibindonesia.blogspot.com/2013/03/habib-muhammad-rizieq-bin-husein-bin.html>

WEB

Aksi-Aksi Sweeping FPI yang Resahkan Warga," Republika Online, December 30, 2020, <https://republika.co.id/share/qm5g85320>.

Fahlesa Munabari, "The Quest for Sharia in Indonesia: The Mobilization Strategy of the Forum of Islamic Society," *Contemporary Islam* 12, no. 3 (October 1, 2018): 229–49, <https://doi.org/10.1007/s11562-018-0416-z>.

Fredrick Ma'tuq, "Ibn Khaldun wa Nadzariyat al-Ma'rifah", Jurnal Al-Araby, Januari 2011, <http://www.3rbi.info/Article.asp?ID=2685>. Diakses pada 25 Januari 2021

Greg Barton, "Contesting Indonesia's Democratic Transition: Laskar Jihad, the Islamic Defenders Front (FPI) and Civil Society," in *Security, Democracy, and Society in Bali: Trouble with Protection*, ed. Andrew Vandenberg and Nazrina Zuryani (Singapore: Springer, 2021), 305–31, https://doi.org/10.1007/978-981-15-5848-1_13.

Harits Tryan Akhmad, "Rabithah Alawiyah Pastikan Habib Rizieq Keturunan Rasulullah", Kamis 19 November 2020, dikutip 21 Februari 2021, <https://nasional.okezone.com/read/2020/11/19/337/2312575/rabithah-alawiyah-pastikan-habib-rizieq-keturunan-rasulullah-berikut-silsilahnya>

Kumparan, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/sejarah-fpi-dari-awal-kemunculannya-hingga-jadi-organisasi-terlarang-1usfK0mR1Ia/full>, diakses pada tanggal 30 Desember 2020

The Track Record of FPI Violence is Hard to Forget the People, CIDISS," December 22, 2020, <https://cidiss.co/hot-issues/the-track-record-of-fpi-violence-is-hard-to-forget-the-people/>.

Warga Lawan Aksi Sweeping FPI, 10 Orang Terluka - Regional Liputan6.Com," accessed March 7, 2021, <https://www.liputan6.com/regional/read/3235190/warga-lawan-aksi-sweeping-fpi-10-orang-terluka>.

Baban Gandapurna, "Penjelasan Habib Rizieq Soal Tesis Miliknya Terkait Pancasila", Senin 13 Februari 2017, diakses pada 21 Februari 2021, <https://news.detik.com/berita/d-3421726/penjelasan-habib-rizieq-soal-tesis-miliknya-terkait-pancasila>

CNNIndonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/2020123011381520587770/pemerintah-fpi-sudah-dianggap-bubar-sejak-2019>, diakses pada 17 Januari 2021



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama: R. Arif Al Anang, Lc.
Alamat: Ngumpakdalem RT/RW: 29/06 Dander (62171)
Bojonegoro
Ayah: Masduki
Ibu: Ninik Mamluatin
Istri: Ana Maghfuroh, Spd.
Email: radenarifmasduki@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

- a) SDN Ngumpakdalem IV (2005)
- b) MTs Abu Dzarrin Kendal, Dander Bojonegoro (2008)
- c) MA Abu Dzarrin Kendal, Dander Bojonegoro (2011)
- d) Sarjana Al-Azhar University Kairo (2017)

Pendidikan Non-Formal

- a) Pondok Pesantren Nahdlatul Mubtadiin, Bojonegoro
- b) Ponpes tahliful Qur'an Raudlatul Ulum, Sale Bojonegoro
- c) Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.

Riwayat Pekerjaan

- a) Budi Daya tambak ikan Lele dan Nila
- b) Ternak Bebek dan Ayam Kampung
- c) Peternak Semut Kroto

Prestasi/Penghargaan

- a) Wisudawan tercepat fakultas Studi Islam dan Bahasa Arab Al-Azhar, kairo 2017.
- b) Juara Dua esai Bahasa Arab UIN Maliki Malang 2020.

Pengalaman Organisasi

- a) Ketua Senat FDI Al-Azhar Kairo 2012.
- b) Anggota Lakpesdam PCINU Mesir 2015.
- c) Delegasi Indonesia untuk kajian Mazhab Ibadli Muscat, Kerajaan Oman 2019.

Yogyakarta, 10 Juni 2021



Arif Al Anang